

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, isu keberlanjutan lingkungan menjadi fokus utama dalam wacana ekonomi global seiring meningkatnya kesadaran terhadap dampak perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Berdasarkan UNEP *Emissions Gap Report 2024*, emisi gas rumah kaca dunia meningkat 1,1% pada tahun 2023, dengan sektor ekstraktif menyumbang sekitar 24% dari total emisi global. Organisasi seperti *United Nations Environment Programme* (UNEP) menegaskan pentingnya integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam tata kelola bisnis global. Menurut Global Reporting Initiative (GRI, 2023), lebih dari 78% perusahaan besar dunia telah menerapkan pelaporan lingkungan melalui sustainability report sebagai wujud transparansi korporat.

Namun, tantangan terbesar yang masih dihadapi adalah praktik greenwashing, di mana laporan keberlanjutan hanya berfungsi simbolis tanpa implementasi substantif. Dalam konteks ini, penerapan *Green Accounting* terbukti meningkatkan *Environmental Disclosure* hingga 35% berdasarkan analisis terhadap 1.200 perusahaan global periode 2022–2023, menegaskan urgensi akuntansi hijau sebagai instrumen nyata keberlanjutan (UNEP, 2024).

Indonesia sebagai negara berkembang dengan ketergantungan tinggi terhadap sektor ekstraktif menghadapi dilema besar antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Sektor pertambangan menyumbang 10%

terhadap PDB nasional pada tahun 2023, namun juga menjadi penyumbang utama deforestasi dan pencemaran air di berbagai daerah operasi. Nilai CSR lingkungan di Indonesia mencapai Rp15,7 triliun pada tahun 2023, namun hanya 40% perusahaan tambang yang mematuhi standar *Environmental Disclosure* secara penuh (Kehutanan, 2023); (Keuangan, 2024). Pemerintah telah memperkuat pengawasan melalui program PROPER yang menilai tanggung jawab lingkungan perusahaan, tetapi hasilnya menunjukkan variasi besar antarperusahaan.

Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* menunjukkan peningkatan pengungkapan lingkungan sebesar 28% dibandingkan yang belum menerapkannya, menunjukkan bahwa kesadaran keberlanjutan masih belum menjadi praktik standar di sektor tambang (Kehutanan, 2023). Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), Indonesia termasuk negara yang mempunyai potensi energi baru dan terbarukan dalam skala besar yang tersebar di berbagai wilayah. Besarnya kapasitas tersebut menjadikan Indonesia memiliki peluang strategis dalam pengembangan energi alternatif di tingkat global.

Potensi yang dimiliki meliputi energi mini dan mikrohidro dengan kapasitas sekitar 450 MW, biomassa sebesar 50 GW, serta energi surya yang memiliki rata-rata intensitas radiasi mencapai 4,80 kWh/m² per hari. Selain itu, sumber energi lain seperti angin dengan kecepatan rata-rata 3–6 m/detik dan energi nuklir yang diperkirakan mencapai 3 GW juga menunjukkan prospek pengembangan yang cukup signifikan (Saragih & Sihombing, 2021).

Melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia mendorong berbagai perusahaan untuk melakukan eksplorasi serta pengembangan usaha di berbagai sektor. Aktivitas tersebut memberikan peluang ekonomi yang besar, tetapi di sisi lain juga menimbulkan dampak terhadap keberlangsungan lingkungan hidup di sekitar wilayah operasional perusahaan. Dalam praktiknya, masih banyak perusahaan yang belum secara optimal memperhatikan konsekuensi lingkungan akibat kegiatan produksinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu konsep pengelolaan yang mampu menyeimbangkan kepentingan bisnis dengan tanggung jawab lingkungan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan konsep *Green Accounting* sebagai bentuk pengelolaan dan pelaporan biaya lingkungan perusahaan.

Green Accounting atau akuntansi lingkungan dipahami sebagai pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan seluruh biaya dan aktivitas terkait lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup pencatatan biaya pencegahan polusi, program reklamasi pasca-tambang, efisiensi energi, hingga pengelolaan limbah yang biasanya tidak secara eksplisit diakui dalam akuntansi konvensional. Melalui integrasi tersebut, perusahaan memperoleh gambaran yang lebih realistis mengenai biaya dan risiko lingkungan yang menyertai operasionalnya. Langkah ini memungkinkan manajemen membuat keputusan berbasis data yang lebih akurat dalam merencanakan program mitigasi dampak ekologis. Dengan demikian, akuntansi lingkungan berfungsi tidak hanya sebagai alat

pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam tata kelola risiko. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Hadiwibowo *et al.*, 2023) menegaskan bahwa akuntansi lingkungan memperkuat dasar perusahaan dalam merumuskan kebijakan keberlanjutan yang komprehensif.

Penerapan *Green Accounting* dipercaya dapat meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan karena seluruh aktivitas dan biaya terkait aspek ekologis terdokumentasi secara sistematis dalam sistem akuntansi perusahaan. Ketika data lingkungan tercatat secara rinci, proses penyusunan laporan keberlanjutan menjadi lebih terukur dan mudah diverifikasi, sehingga memperkuat akurasi informasi yang disampaikan kepada publik. Instrumen keuangan Islam, ketika diintegrasikan dengan kerangka regulasi dan verifikasi lingkungan yang kuat, tidak hanya dapat mengatasi kekurangan pendanaan pada proyek-proyek keberlanjutan, tetapi juga berkontribusi secara nyata pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini merupakan wujud dari realisasi maqashid syariah melalui pemeliharaan lingkungan (*environmental stewardship*) yang berlandaskan etika, keadilan sosial, dan tanggung jawab alam (Hilmawan et al., 2025).

Kondisi ini membantu perusahaan menampilkan kinerja lingkungannya secara lebih transparan, termasuk upaya pencegahan polusi, pengelolaan limbah, dan program konservasi yang telah dilaksanakan. Dengan basis data yang memadai, perusahaan dapat menghadirkan pelaporan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga berbasis bukti dan angka yang menunjukkan komitmen keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Ayu & Abdullah,

2024) yang menegaskan bahwa perusahaan dengan implementasi akuntansi lingkungan lebih cenderung menyajikan *Environmental Disclosure* secara komprehensif. Selain itu, pencatatan yang kuat mempermudah perusahaan memenuhi standar pelaporan internasional yang makin menekankan aspek transparansi.

Environmental Disclosure merupakan sarana komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan mengenai dampak dan upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan. Dalam perspektif teori legitimasi, pengungkapan lingkungan digunakan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dari masyarakat (Surianti et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas *Environmental Disclosure*.

Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dalam konteks hubungan antara *Green Accounting* dan *Environmental Disclosure*, kinerja lingkungan diduga berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki insentif lebih besar untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan (Theana & Dewi, 2025)

Temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* di sektor pertambangan Indonesia masih bervariasi. (Setiawan et al., 2024) menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun tidak selalu diikuti dengan pengungkapan lingkungan yang komprehensif. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik

internal perusahaan dan transparansi eksternal. Penelitian lain oleh (Aprianti & Siregar, 2025) juga mengungkapkan bahwa meskipun *Green Accounting* dan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, kesadaran perusahaan untuk menyajikan pengungkapan lingkungan secara komprehensif masih terbatas. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan di Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan praktik keberlanjutan yang nyata dan cenderung bersifat simbolik serta reaktif terhadap tekanan regulasi, sehingga memunculkan kesenjangan antara kualitas kebijakan lingkungan dan tingkat transparansi informasi kepada publik. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian mengenai pengaruh *Green Accounting* terhadap *Environmental Disclosure* di sektor pertambangan syariah pada periode 2022–2024. Perusahaan tambang yang terdaftar di Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) memiliki karakteristik khusus karena selain tunduk pada regulasi pasar modal, juga diharapkan mematuhi prinsip-prinsip syariah yang menekankan etika, keadilan, dan keberlanjutan. Periode 2022–2024 menjadi relevan untuk diteliti karena mencerminkan fase pascapandemi, di mana tekanan terhadap praktik ESG dan transparansi semakin meningkat (Ardhani et al., 2025)

Meskipun tekanan regulasi dan pasar semakin kuat, masih ditemukan perusahaan tambang yang memiliki tingkat *Environmental Disclosure* rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas *Green Accounting* dalam mendorong transparansi lingkungan, khususnya ketika dikaitkan dengan variasi kinerja lingkungan antarperusahaan (W. B. Lestari, 2025)

Sementara sebagian lainnya justru melaporkan aktivitas ramah lingkungan. Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam terkait hubungan *Green Accounting* dan variabel lingkungan. (Sitorus, 2024) menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tambang, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian pada sektor lain menunjukkan hasil yang berbeda, baik positif maupun negatif. Secara ekstensif tanpa praktik nyata yang memadai, sehingga memunculkan potensi *greenwashing*.

Ketidaksesuaian ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana *Green Accounting* dan kinerja lingkungan benar-benar mendorong keterbukaan informasi. Celah antara performa aktual dan laporan pengungkapan memperlihatkan kelemahan dalam sistem pelaporan keberlanjutan di Indonesia, khususnya pada sektor pertambangan. Karena itu, diperlukan kajian empiris untuk menjelaskan hubungan kausal antara penerapan *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan tingkat *Environmental Disclosure* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku pelaporan perusahaan tambang yang terdaftar di (ISSI).

Secara teoretis *Green Accounting* diharapkan meningkatkan *Environmental Disclosure* melalui mekanisme akuntabilitas dan legitimasi. Namun secara empiris temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kinerja lingkungan (Theana & Dewi, 2025). Penelitian yang secara eksplisit menempatkan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam hubungan

Green Accounting dan *Environmental Disclosure* masih sangat terbatas, khususnya pada sektor pertambangan berbasis syariah. Padahal, variabel ini berpotensi menjelaskan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya (W. B. Lestari, 2025) Selain itu, (Maushufi & Widoretno, 2025) menyoroti hubungan antara *Green Accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan legitimasi perusahaan, dengan hasil menunjukkan bahwa pelaporan lingkungan yang transparan memperkuat kepercayaan publik dan memperbaiki posisi perusahaan di mata investor.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu tersebut lebih menekankan pada pengaruh *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan (firm value) atau profitabilitas, bukan terhadap *Environmental Disclosure* secara langsung. Artinya, masih terbatas penelitian yang menguji secara simultan bagaimana kedua variabel independen tersebut memengaruhi transparansi lingkungan perusahaan, terutama dalam konteks industri pertambangan yang memiliki karakteristik risiko lingkungan tinggi. Selain itu, mayoritas studi terdahulu menggunakan data sebelum 2022, sehingga belum mencerminkan perkembangan terkini pasca penerapan kebijakan pelaporan keberlanjutan OJK yang lebih ketat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis empiris terbaru mengenai hubungan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di ISSI periode 2022–2024.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu menggunakan variabel dependen berupa profitabilitas atau firm value, bukan *Environmental Disclosure*. Selain itu, penelitian yang berfokus pada perusahaan tambang ISSI masih terbatas, padahal prinsip syariah menekankan transparansi dan etika lingkungan. Penelitian sebelumnya juga belum banyak menggabungkan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan dalam satu model analisis kausal. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara empiris pengaruh *Green Accounting* (X) terhadap *Environmental Disclosure* (Y) pada perusahaan sektor tambang ISSI periode 2022–2024. Dengan memanfaatkan data terkini seperti PROPER 2024, IFRS S2, dan OJK Sustainable Finance Report 2024, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang integrasi keberlanjutan dan transparansi dalam konteks pasar modal syariah.

Keterbatasan utama dari penelitian-penelitian terdahulu terletak pada kurangnya fokus terhadap konteks regulasi nasional dan karakteristik industri syariah yang memiliki mekanisme tata kelola berbeda dari perusahaan konvensional. Sebagian besar studi masih mengadopsi kerangka analisis yang bersifat generik, tanpa mempertimbangkan pengaruh program PROPER sebagai indikator resmi pemerintah dalam mengukur kinerja lingkungan di Indonesia, serta belum meninjau bagaimana implementasi prinsip syariah dalam ISSI berperan dalam mendorong transparansi pelaporan lingkungan. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada analisis deskriptif atau korelasional,

tanpa mengintegrasikan kedua variabel independen *Green Accounting* dan kinerja lingkungan ke dalam satu model regresi kuantitatif yang mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara simultan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan empiris dengan memperluas pemahaman tentang peran *Green Accounting* sebagai instrumen strategis untuk memperkuat *Environmental Disclosure* melalui peningkatan efisiensi pelaporan, transparansi, dan akuntabilitas dalam konteks pasar modal syariah. Secara metodologis, penelitian ini menguji kombinasi variabel yang jarang dibahas secara bersamaan di Indonesia, yaitu *Green Accounting*, kinerja lingkungan (skor PROPER), dan *Environmental Disclosure* berbasis standar GRI. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan membantu perusahaan tambang meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan sesuai prinsip ESG dan regulasi syariah, sekaligus memberikan masukan bagi OJK dan KLHK dalam penyempurnaan standar pelaporan berbasis kinerja. Dengan demikian, penelitian ini menutup kesenjangan akademik sekaligus memperkuat praktik bisnis berkelanjutan yang beretika dan bertanggung jawab.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Environmental Disclosure* Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di ISSI Tahun 2022–2024.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Penerapan *Green Accounting* pada perusahaan tambang yang terdaftar di ISSI masih belum optimal, terlihat dari rendahnya integrasi biaya lingkungan dalam proses pengambilan keputusan operasional maupun strategis.
2. Kinerja lingkungan perusahaan tambang masih menunjukkan disparitas signifikan, tercermin dari dominasi peringkat PROPER kategori merah dan hitam dibandingkan perusahaan yang memperoleh kategori hijau atau emas.
3. Tingkat *Environmental Disclosure* perusahaan tambang ISSI masih belum konsisten dan belum mencerminkan kondisi lingkungan aktual, sehingga muncul kesenjangan antara aktivitas lingkungan dan informasi yang dipublikasikan kepada publik.
4. Peningkatan tuntutan keberlanjutan serta regulasi pelaporan lingkungan belum sepenuhnya direspons oleh perusahaan, sehingga kualitas pelaporan keberlanjutan masih tertinggal dibandingkan sektor lain.
5. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja lingkungan maupun *Environmental Disclosure*, dan masih sedikit studi yang menguji hubungan keduanya secara bersamaan dalam konteks perusahaan tambang berbasis syariah seperti ISSI.

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih terfokus dan tidak melebar, maka ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam ISSI selama periode tahun 2022 hingga 2024
2. *Green Accounting* diukur berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan, efisiensi energi, dan investasi hijau.
3. Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER dari KLHK
4. *Environmental Disclosure* diukur menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*).
5. Data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, *sustainability report*, laporan PROPER, dan dokumen resmi OJK.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang dipaparkan di atas dapat diambil beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di ISSI periode 2022–2024?
2. Apakah Kinerja Lingkungan memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di ISSI periode 2022–2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap *Enviromental Dislosure* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di ISSI tahun 2022–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja Lingkungan memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di ISSI periode 2022–2024?

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah temuan yang kemudian akan memberikan suatu informasi berguna untuk membantu akademisi dan praktisi dalam pengembangan programnya.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan keberlanjutan dengan memperkaya pemahaman mengenai hubungan *Green Accounting*, kinerja lingkungan, dan *Environmental Disclosure* dalam konteks perusahaan berbasis syariah. Temuan penelitian ini dapat memperluas literatur mengenai integrasi akuntansi lingkungan dalam tata kelola perusahaan, terutama pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik risiko ekologis tinggi. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkuat landasan

teoretis terkait relevansi *Green Accounting* dalam pengukuran kinerja keberlanjutan pada konteks pasar modal syariah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen perusahaan tambang: menjadi acuan dalam meningkatkan pelaporan lingkungan melalui penerapan *Green Accounting* dan perbaikan kinerja lingkungan.
- b. Bagi investor syariah: memberikan gambaran mengenai kredibilitas dan transparansi perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, sebagai dasar pengambilan keputusan investasi berkelanjutan.
- c. Bagi regulator (OJK dan KLHK): menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas kebijakan keberlanjutan seperti POJK 51/2017 (Update 2024) dan program PROPER dalam meningkatkan transparansi sektor pertambangan.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan memaparkan uraian mengenai latar belakang yang menjelaskan pokok permasalahan yang menjadi dasar penelitian. Bagian ini dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan ruang lingkup penelitian, serta perumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian, dan

sistematika penulisan yang menggambarkan alur isi dari setiap bab dalam laporan penelitian.

2. BAB II Tinjauan Pustaka berisi teori-teori relevan, hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan, kerangka berpikir yang menunjukkan hubungan antar variabel, serta hipotesis sebagai dugaan sementara dari rumusan masalah.
3. BAB III Metodologi Penelitian menjelaskan objek, pendekatan, metode, jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan, serta analisis data yang digunakan.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, disertai analisis statistik dan interpretasi yang relevan. Selanjutnya, bagian pembahasan mengaitkan hasil penelitian dengan teori maupun temuan dari penelitian sebelumnya untuk memperkuat kesimpulan.
5. BAB V Penutup berisi kesimpulan yang memberikan jawaban mengenai rumusan masalah serta saran bagi masing masing pembaca.